K

etiadaan biaya membuat Elsa dan empat orang kawannya nyaris putus sekolah. Bagaimana tidak, profesi orangtua mereka sebagai pemulung kerap hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, alih-alih untuk bayar SPP sekolah. Akibatnya, beberapa tahun lalu, Elsa dan anak pemulung lainnya harus berangkat sekolah dengan seragam menguning, sepatu kekecilan, dan tas yang sudah robek. Kondisi mereka kerap menjadikan mereka target perundungan, bukan hanya oleh teman sekolah mereka, tetapi juga dari guru mereka. Tempat di mana mereka harusnya bisa belajar untuk meraih masa depan yang lebih baik dan keluar dari jerat kemiskinan, justru jadi tempat yang tidak aman dan menjatuhkan mental mereka.

Kebanyakan pejuang persampahan adalah pekerja informal yang tidak mendapat jaminan kesehatan. Mereka bekerja pagi hingga malam dengan upah sangat minimal. Padahal, sektor informal mengumpulkan lebih dari 1 juta ton sampah setiap tahunnya, atau sekitar 15% dari total sampah yang terkelola di Indonesia.  
Bening Saguling Foundation (BSF) hadir menyelamatkan anak-anak pemulung binaannya. Selain memberikan pekerjaan kepada orangtua mereka (BSF) juga memfasilitasi kebutuhan sekolah seperti uang jajan, hingga alat sekolah yang layak pada anak-anak pemulung. Namun tidak semua anak pemulung seberuntung Elsa, masih banyak juga yang tidak bisa dibiayai oleh BSF sehingga mereka putus sekolah atau berakhir dengan pernikahan dini.

Semua anak berhak mengenyam pendidikan yang layak untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dengan berdonasi mulai dari Rp10 ribu per bulan, kamu akan membantu generasi selanjutnya untuk menjadi manusia yang lebih hebat bagi bangsa dan keluarga. Kontribusi dengan aksi bersama Green Fund Digital Philanthropy. Bantu mereka sekarang.